

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tawangrejo

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tawangrejo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Di dalam penelitian ini peneliti mengangkat data monografi yang ada di Desa Tawangrejo.

1. Monografis Desa Tawangrejo

Peneliti melakukan penelitian di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati, yang mana sebagian penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan merantau. Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian remaja dan pasangan yang ditinggal merantau. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perkembangan sosial emosional remaja yang ada di Desa Tawangejo melalui pola asuh orang tua yang menjalani hubungan *long distance*.

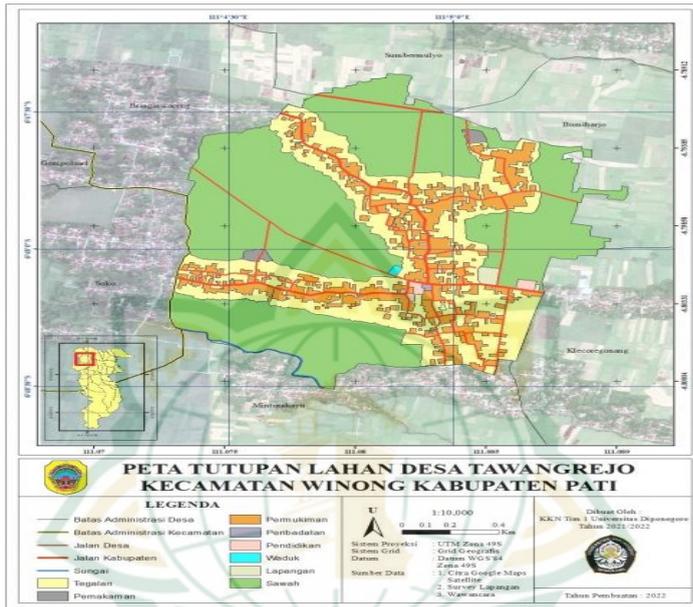
Tabel 4.1
Data Desa Tawangrejo

Nama desa	Tawangrejo
Kecamatan	Winong
Kabupaten	Pati
Provinsi	Jawa Tengah
Nomor kode wilayah	3318042021
Kode pos	59181
Jumlah penduduk	3.475 jiwa
Jumlah kepala keluarga	1435 kepala keluarga
Jumlah laki- laki	1.674 jiwa
Jumlah perempuan	1.801 jiwa
Topologi	Persawahan
Luas wilayah	2.444,795 ha

Sumber: Data Desa Tawangrejo, 2023

2. Letak geografis

Gambar 4. 1
Peta Desa Tawangrejo



Desa Tawangrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Terdiri dari 7 RW dengan jumlah 30 RT. Jarak desa Tawangrejo dengan pusat pemerintahan Kecamatan adalah 4, 4 Km sedangkan jarak desa dengan pusat pemerintahan Kabupaten adalah 10 Km. Secara geografis Desa Tawangrejo memiliki batasan wilayah antara lain:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Sumbermulyo
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Mintorahayu
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Soko Kecamatan Gabus
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Klecoregonang.¹

¹ Jumhan Habibi, Sekretaris Desa Tawangrejo, wawancara oleh penulis 9 Januari 2023, transkrip 1.

3. Struktur organisasi pemerintahan Desa Tawangrejo

Gambar 4.2
Struktur Pemerintahan Desa



4. Fasilitas Desa Tawangrejo

Di Desa Tawangrejo memiliki beberapa fasilitas untuk menunjang kegiatan- kegiatan masyarakat antara lain:

- a. 2 TK/ RA
 - b. 1 SD Negeri
 - c. 1 Madrasah Ibtidaiyah
 - d. 1 Madrasah Tsanawiyah
 - e. 1 Madrasah Aliyah
 - f. 1 TPQ
 - g. 1 Madrasah Diniyah
 - h. 1 Masjid
 - i. 1 Islamic Center
 - j. 17 Musholla
 - k. 1 Lapangan Voli
 - l. 1 Lapangan Sepak Bola
 - m. 2 Embung²
5. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Tawangrejo sebagian besar adalah bertani dengan memanfaatkan lahan pertanian yaitu sawah tadah hujan. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, kedelai, kacang hijau, dan tebu. Selain itu penduduk desa Tawangrejo juga banyak yang merantau ke daerah lain atau ke luar negeri. Hal ini disebabkan oleh minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Golongan perantau ini didominasi oleh

² Jumhan Habibi, Sekretaris Desa Tawangrejo, wawancara oleh penulis 9 Januari 2023, transkrip 1.

laki- laki. Berikut daftar mata pencaharian penduduk Desa Tawangrejo:

Tabel 4.2
Mata Pencaharian

No.	Mata pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Petani	674
2.	Wiraswasta	250
3.	Pedagang	150
4.	Lain- lain	263
Jumlah		1.437

Sumber: Data Desa Tawangrejo, 2023

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa fenomena yang ada di masyarakat Desa Tawangrejo adalah banyaknya masyarakat yang merantau meninggalkan anak dan keluarganya di rumah. Kegiatan merantau yang terjadi yaitu kedua orang tua merantau dan salah satu orang tua merantau. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat perkembangan sosial emosional remaja dengan kondisi salah satu orang tuanya merantau (*orang tua long distance*).³

Kondisi orang tua yang menjalani hubungan jarak jauh peneliti menemukan bahwa anak ditinggal dengan ibu di rumah. Sedangkan ayah bekerja di perantauan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Tentunya yang terjadi adalah peran ibu lebih besar dibandingkan ayah dalam hal pengasuhan. Ketidak seimbangan peran orang tua dalam mengasuh anak berkaitan dengan perkembangan remaja baik secara sosial maupun emosional. Peran ayah tidak hanya mencari nafkah namun juga harus mengetahui tumbuh kembang pada anak.⁴

1. Bentuk- bentuk pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang tua yaitu:

³ Solekhan, Bayan Desa Tawangerjo, Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023, transkrip 8.

⁴ Nengsri, Tokoh Agama, Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023, transkrip 9.

a. Pola Asuh Demokratis

Bentuk pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua yang ada di Desa Tawangrejo dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1) Keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan

Keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan orang tua terhadap anak merupakan salah satu ciri dari pola asuh demokratis. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara peneliti dengan responden (dua orang tua dan remaja) diketahui bahwa orang tua di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati memberikan kebebasan dan pengawasan yang seimbang pada anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Jika anak ada kegiatan di luar rumah saya bolehkan tapi saya kasih pesan biasanya kalau pergi harus tahu waktunya pulang.”⁵

Ibu NM juga menuturkan bahwa:

“Iya mendukung selama kegiatan itu positif dan bermanfaat.”⁶

Kedua orang tua remaja memberikan dukungan jika anaknya memiliki kegiatan di luar rumah. Selain mendukung keduanya juga menerapkan tata tertib dan hukuman jika anak melakukan kesalahan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya ada, seperti kalau bangun harus pagi setelah itu harus Shalat subuh dulu baru bantu pekerjaan rumah.”

“Kalau anak melakukan kesalahan saya kasih nasihat dan hukuman.”⁷

Ibu NM juga memberikan keterangan:

“Ada, contohnya saya ketat masalah Shalat dan harus mengaji setiap habis magrib.”

“Saya tegur, agar jera biasanya saya memberi sanksi. Agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi saya

⁵ Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

⁶ Nanik Malikhatun, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 4.

⁷ Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

akan memberi contoh akibat yang didapatkan jika melakukan kesalahan.”⁸

2) Bersikap demokrasi saat pengambilan keputusan

Dalam hal ini, orang tua melibatkan dan mendengarkan pendapat anak sebelum mengambil keputusan yang berkaitan dengan anak. Dengan sikap begitu anak akan merasa dihargai keberadaannya dan belajar untuk bisa membuat keputusan. Selain itu orang tua juga terbuka jika anak memberikan kritik. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara peneliti dengan responden orang tua yang menjalani hubungan *longdistance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati diketahui terdapat dua orang tua yang menunjukkan sikap demokrasi, melibatkan anak dalam diskusi pada anak, dan menerima ketika anak memberikan kritik. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Anak sebisa mungkin dilibatkan jika memang keputusan itu berkaitan dengannya.”

“Jika dikritik anak, sebisa mungkin saya menerima dengan lapang dada”⁹

Ibu NM juga mengatakan:

“Iya dilibatkan, karena saya harus mendengarkan pendapat anak.”

“Saya mau menerima kritik dari anak”¹⁰

3) Mendukung kemandirian anak

Pola asuh demokratis membentuk anak yang mandiri dan bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara peneliti dengan responden terdapat dua keluarga yang menjalani hubungan *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati memberikan dukungan untuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Sangat senang sekali jika anak saya bersikap mandiri.”

⁸ Nanik Malikhatun, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 4.

⁹ Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

¹⁰ Nanik Malikhatun, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 4.

“Kalau saya lihat sehari- hari anak saya sudah mampu bertanggung jawab contohnya kalau ada tugas dari sekolah langsung dikerjakan tanpa saya perintah, kalau habis mandi pasti bajunya langsung dicuci sendiri.”¹¹

Sehubungan dengan hal ini ibu NM juga memberikan jawaban:

“Tentunya sangat senang dan saya pun mengajarkan mandiri pada anak- anak sejak kecil.”

“Dalam pendidikan alhamdulillah sudah mandiri begitu juga dalam kegiatan sehari- hari, anak saya juga pernah jualan online dan hasil jualannya alhamdulillah bisa untuk membeli keinginannya sendiri.”¹²

4) Pemberian apresiasi atas pencapaian anak

Salah satu ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah pemberian apresiasi atas pencapaian anak. Bentuk apresiasi bisa berupa verbal (ucapan) maupun berupa materiil (barang). Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara peneliti dengan responden (dua orang tua dan remaja) diketahui bahwa orang tua di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang di raih anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Diberi hadiah biar anak semangat lagi.”¹³

Keterangan ibu US juga didukung dengan penuturan anaknya SS:

“Pernah, contohnya waktu itu nilai saya naik dan dibelikan sepatu sama baju.”¹⁴

Ibu NM juga mengungkapkan bahwa:

“Bentuk apresiasi saya adalah menuruti keinginannya.”¹⁵

¹¹ Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

¹² Nanik Malikhatun, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 4.

¹³ Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

¹⁴ Sherina Salsabila, Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 3.

¹⁵ Nanik Malikhatun, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 4.

Sama halnya dengan Ibu US keterangan yang diberikan ibu NM juga didukung dengan jawaban anaknya yaitu BR ketika wawancara:

“Kalau saya mencapai sesuatu pasti ibu dan bapak mengapresiasi usaha saya dengan menuruti keinginan saya.”¹⁶

b. Pola Asuh Otoriter

Selain pola asuh demokratis, peneliti juga menemukan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh salah satu responden (orang tua) kepada anaknya. Bentuk pola asuh ini ditunjukkan dengan ciri- ciri sebagai berikut:

1) Hukuman secara verbal maupun non-verbal

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini cenderung akan menghukum anak baik secara verbal maupun fisik jika anak melakukan kesalahan. Tentunya hukuman seperti itu tidak sehat karena berpotensi menyakiti anak. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara peneliti dengan responden diketahui bahwa salah satu orang tua di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati memberikan hukuman baik secara verbal maupun non-verbal kepada anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

Tanggapan ibu NR jika anak melakukan kesalahan:

“Jika anak saya salah ya saya marahi, kalau keterlaluhan saya bawakan sapu.”¹⁷

2) Membatasi kegiatan anak secara ketat

Orang tua yang otoriter akan membatasi kegiatan anaknya secara ketat. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara peneliti dengan responden diketahui bahwa salah satu orang tua di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati memberikan batasan ketat pada kegiatan anak. Hal ini ditunjukkan ibu NR saat wawancara :

“Sebelum main sore harus cari makan dan ngasih makan kambing dulu, kalau pergi futsal malam jam 9

¹⁶ Bibit Rizqiana, Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 5.

¹⁷ Nur Rubaidah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 6.

harus sudah pulang. Jika belum pulang biasanya saya telepon teman- temannya.”¹⁸

3) Tidak memberi kesempatan untuk anak berargumentasi

Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter tidak memberikan ruang untuk anak mengungkapkan pendapatnya atau apa yang dirasakan. Semua keputusan berada dalam kendali orang tua dan anak harus menurut dengan kehendak orang tua. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara peneliti didapatkan satu keluarga yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati menunjukkan ciri- ciri pola asuh otoriter yaitu tidak memberikan kesempatan untuk anak berpendapat. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Biasanya yang memutuskan saya mbak. Misalnya seperti saat ini saya menganjurkan anak saya kalau bisa setelah lulus MTs untuk masuk ke SMA Negeri atau masuk MAN 2 Kudus. Contoh lainnya ya seperti saat lebaran baju, celana, bahkan sandal saya yang memilihkan.”

4) Memaksa anak untuk menuruti kehendak orang tua

Selain tidak memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya, anak yang berada dalam pola asuh orang tua otoriter harus mengikuti kehendak orang tua. Di samping itu orang tua juga cenderung memaksakan apa yang diinginkan kepada anak. Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati diketahui bahwa salah satu orang tua memaksa anak untuk mengikuti kehendak orang tua.

“Iya, saya dorong pokoknya anak harus bisa masuk sepuluh besar. Saya les kan juga agar nilainya bagus.”¹⁹

2. Perkembangan sosial emosional remaja dalam pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten

¹⁸ Nur Rubaidah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 6.

¹⁹ Nur Rubaidah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 6.

Pati, peneliti mengambil 3 sampel remaja dengan kondisi salah satu orang tuanya bekerja di perantauan. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional tentunya didasarkan pada beberapa dimensi yang ada dalam perkembangan sosial emosional. Berikut dimensi- dimensi yang ada dalam perkembangan sosial emosional:

a. Perkembangan sosial

Dalam kehidupan sehari- hari manusia tidak lepas dari yang namanya interaksi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain. Perkembangan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengenali lingkungannya sehingga terjadi hubungan timbal balik dari berbagai bentuk kehidupan di masyarakat. Perkembangan sosial juga bisa diartikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi atau berhubungan dengan masyarakat sekitar baik secara personal maupun kelompok. Berikut dimensi- dimensi dalam perkembangan sosial:

1) Hubungan orang tua dengan anak

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga responden remaja yang didapatkan di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati diperoleh data sebagaimana berikut:

“Hubungan dengan orang tua baik- baik saja tidak ada kendala selama ini. Hubungan dengan ayah juga cukup dekat. Selain itu komunikasi dengan orang tua juga tidak mengalami hambatan.”²⁰

Responden remaja selanjutnya yaitu BR juga memberikan keterangan terkait hubungannya dengan orang tua:

“Alhamdulillah baik. Saya sangat dekat dengan bapak yang merantau saat ini, komunikasi juga lancar.”²¹

NI juga menuturkan bahwa:

“Hubungannya baik- baik saja. Saya tidak terlalu dekat dengan ayah, tapi untuk komunikasi tidak ada hambatan.”²²

²⁰ Sherina Salsabila, Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 3.

²¹ Bibit Rizqiana, Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 5.

²² Naufal Irkahmsyah, Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 7.

2) Hubungan anak dengan anggota keluarga lain

Selain memperhatikan hubungan anak remaja dengan orang tua, peneliti juga memperhatikan hubungan dengan keluarga lainnya. Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada tiga responden remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Berikut keterangan dari ketiga responden remaja terkait hubungan antara remaja dengan anggota saudara atau anggota keluarga lain:

“Saya anak tunggal mbak, tapi saya memiliki beberapa sepupu dan hubungan saya dengan sepupu saya cukup dekat. Sudah saya anggap seperti adik sendiri.”²³

Penuturan SS didukung dengan keterangan ibunya yaitu

“Tidak mbak kebetulan anak saya tunggal saat ini, tapi punya sepupu yang masih kecil. Hubungan dengan sepupunya juga baik dianggap seperti adiknya sendiri.”²⁴

BR juga memberikan keterangan:

“Punya, saya punya adik satu. Hubungan saya dengan adik baik.”²⁵

Keterangan ini didukung dengan jawaban ibunya ketika diwawancara

“Iya punya satu adik mbak. Hubungan dengan adiknya biasa seperti anak pada umumnya kadang masih bertengkar, maklum adiknya masih kecil.”²⁶

Seperti responden remaja sebelumnya, NI juga menuturkan tentang hubungannya dengan saudaranya, yaitu

“Punya satu kakak. Hubungannya sampai saat ini masih baik- baik saja.”²⁷

²³ Sherina Salsabila, Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 3.

²⁴ Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

²⁵ Bibit Rizqiana, Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 5.

²⁶ Nanik Malikhatun, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 4.

²⁷ Naufal Irahmsyah, Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 7.

Ibu dari NI yakni ibu NR juga memberikan keterangan terkait hubungan responden remaja dengan saudaranya:

“Punya satu kakak. Hubungan dia sama masnya ya baik sering membantu saya membimbing adiknya.”²⁸

3) Hubungan dengan masyarakat sekitar

Dimensi perkembangan sosial lainnya yaitu hubungan individu dengan masyarakat sekitar. Peneliti mewawancarai responden untuk melihat bagaimana sosialisasi dan interaksi yang terjalin antara remaja di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Berdasarkan data yang ada, peneliti memperoleh hasil bahwa remaja Desa Tawangrejo dengan kondisi orang tua *long distance* memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

“Alhamdulillah baik. Saat ini saya sudah bisa bersosialisasi juga sering mengikuti kegiatan di masyarakat sekitar. Sebelumnya saya belum berani berkumpul dengan orang tapi mamah melatih saya untuk belajar bersosialisasi.”²⁹

Kedua responden remaja lainnya juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat dan mengikuti beberapa kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti RT, barzanji remaja, mewakili orang tua menghadiri kenduri di rumah orang lain. Menurut pandangan salah satu tokoh masyarakat Desa Tawangrejo bahwa:

“Kebanyakan hubungan anak yang salah satu orang tuanya merantau cukup baik dengan masyarakat, tapi anak yang kedua orang tuanya merantau hubungannya kurang baik.”³⁰

4) Hubungan anak dengan teman sebaya

Teman sebaya juga termasuk lingkungan yang bisa memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang. Hubungan antara remaja dengan teman sebayanya merupakan salah satu urgensi dalam perkembangan sosial. Hal ini dikarenakan ketika individu memasuki fase remaja

²⁸ Nur Rubaidah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 6.

²⁹ Sherina Salsabila, Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 3.

³⁰ Solekhan, Bayan Desa Tawangrejo, Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023, transkrip 8.

maka individu tersebut akan belajar hubungan timbal balik antar sesama remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 responden remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati diketahui bahwa hubungan antara responden dengan teman sebayanya tidak mengalami kendala, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Hubungannya baik dan positif.”³¹

Keterangan ini didukung oleh ibu US:

“ layak nya anak- anak seumuran, hubungannya baik.”³²

Dalam dimensi ini, peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait perspektif tentang pengaruh teman sebaya dalam diri remaja. baik responden orang tua maupun remaja memiliki jawaban yang hampir sama yaitu teman sebaya bisa mempengaruhi diri anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu NR:

“Iya berpengaruh sekali.”³³ Sejalan dengan pernyataan ini, NI juga mengatakan: “Bisa, pergaulan bisa berpengaruh pada diri saya.”³⁴

Hal ini juga didukung dengan pernyataan salah satu tokoh masyarakat Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati:

“Menurut saya lingkungan pertemanan itu bisa membawa anak atau mempengaruhi perilaku. Kalau kumpulannya sama orang yang negatif akan terbawa negatif juga.”³⁵

b. Perkembangan Emosi

Setiap manusia memiliki emosi yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya adalah dominan emosi tersebut. Emosi merupakan memiliki fungsi sebagai penyesuaian diri manusia dengan lingkungan yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan serta keselamatan.

³¹ Bibit Rizqiana, Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 5.

³² Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

³³ Nur Rubaidah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 6.

³⁴ Naufal Irahmsyah, Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 7.

³⁵ Solekhan, Bayan Desa Tawangrejo, Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023, transkrip 8.

Perkembangan emosi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengetahui, mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi tersebut. Berdasarkan dimensi-dimensi perkembangan emosi remaja peneliti menemukan satu remaja yang memiliki kestabilan dan perkembangan emosi yang baik sedangkan dua responden remaja lainnya belum stabil dari segi emosi. Berikut hasil temuan peneliti:

1) Kemampuan mengenali emosi

Dari seluruh responden yang peneliti wawancarai terkait perkembangan sosial emosional yang dilihat dari pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati, memberikan keterangan bahwa responden remaja sudah bisa mengenali emosi yang dirasakan.

“Tahu, emosi yaitu ungkapan perasaan yang ada dalam diri kita baik itu sedih, bahagia, marah, atau lain-lain.”³⁶

Sedangkan kedua responden remaja lainnya yaitu SS dan BR juga memberikan keterangan yang hampir sama dengan NI bahwa seluruh responden sudah mampu mengenali emosi yang dirasakan.

2) Kemampuan mengelola emosi

Dalam dimensi ini dua responden remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yaitu BR dan NI sudah mampu mengelola emosi yang dirasakan. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Alhamdulillah saya sudah bisa mengendalikan emosi yang saya rasakan.”³⁷

Sedangkan satu responden remaja lainnya yaitu SS mengatakan:

“Untuk mengendalikan emosi saya masih kesulitan terutama ketika saya marah. Tapi kemarin saya mulai belajar mengendalikan emosi atas nasihat dari guru les saya.”³⁸

³⁶ Naufal Irkahmsyah, Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 7.

³⁷ Bibit Rizqiana, Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 5.

³⁸ Sherina Salsabila, Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 3.

3) Kemampuan mengungkapkan emosi

Berdasarkan wawancara terhadap remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati pada dimensi ini diperoleh data bahwa satu responden yaitu NI belum bisa mengungkapkan emosi yang dirasakan sedangkan dua responden lainnya yaitu SS dan BR sudah mampu mengungkapkan emosi yang dirasakan baik diungkapkan secara verbal maupun sikap.

“Saya sulit kalau mengungkapkan perasaan lewat kata-kata jadi saya tunjukkan melalui sikap.”³⁹

“Sudah mampu”⁴⁰

NI mengatakan bahwa:

“Saya tidak mudah mengungkapkan. Lebih banyak saya pendam karena saya takut cerita- cerita pada orang tua saya.”⁴¹

3. Faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial emosional dilihat dari pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Berdasarkan data penelitian, penulis menemukan beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung dari perkembangan sosial emosional dilihat dari pola asuh orang tua *long distance* yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati, yaitu:

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang menghambat atau menghalangi fenomena yang diteliti, berikut faktor penghambat dari fenomena perkembangan sosial emosional dilihat dari pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati:

1) Ketidak terbukaan antara orang tua dengan anak

Komunikasi merupakan kunci dalam keberhasilan sebuah hubungan. Komunikasi antara orang tua dengan anak sangat dibutuhkan untuk mendukung kedekatan antara orang tua dengan anak serta mendukung perkembangannya terutama perkembangan emosi. Hal ini dikarenakan berdasarkan data penelitian ditemukan di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati bahwa keterbukaan

³⁹ Sherina Salsabila, Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 3.

⁴⁰ Bibit Rizqiana, Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 5.

⁴¹ Naufal Irkahmsyah, Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 7.

antara orang tua dengan anak tentang emosi masih kurang. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Saya jarang bertanya tentang apa yang dirasakan anak. Selain itu juga anak saya tipe anak yang tertutup. Kalau ngobrol ya paling hal- hal penting saja, anak saya pulang sekolah jam 2 siang habis itu ya masuk kamar sampai sore baru kadang izin main futsal. Sedangkan ayahnya juga sibuk mengurus sawit dan mengantar titipan barang di perantauan”⁴²

2) Ketidak seimbangan peran orang tua

Peran kedua orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak. Peneliti menemukan data bahwa peran orang tua yang merantau di Desa Tawangrejo Kecamatan Pati hanya sedikit sehingga peran pengasuhan lebih banyak dikendalikan ibu. Sebagaimana hasil wawancara berikut,

“Iya sedikit banyak berperan, karena faktor penghambatnya ya itu jauh dari rumah.”⁴³

Kedua responden orang tua lainnya juga memiliki jawaban yang hampir sama dengan jawaban ibu Nanik bahwa pasangan (suami) yang merantau saat ini tidak berperan banyak dalam pengasuhan anak.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung dari penelitian ini adalah:

1) Intensitas komunikasi antara remaja dengan orang tua yang merantau

Intensitas komunikasi antara orang tua yang merantau dengan remaja dan keluarga yang ada di rumah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang berada jauh dari jangkauannya bisa mengetahui perkembangan anak melalui teknologi, membantu memberikan nasihat, dan mengontrol kegiatan anak. berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden baik orang tua maupun remaja terkait perkembangan sosial emosional dilihat dari pola asuh orang tua *long distance*

⁴² Nur Rubaidah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, transkrip 6.

⁴³ Nanik Malikhatun, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 4.

yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati ditemukan data sebagaimana berikut:

“Ya saat ditelepon atau *video call* anaknya dikasih saran atau nasihat. Setiap hari pasti ada komunikasi. Kalau anak punya keinginan tentu saya akan komunikasi dengan suami, biasanya anak saya suruh berani ngomong ke ayahnya sendiri dan pasti saya diskusi dulu untuk memenuhi keinginan anak karena yang cari uang kan ayahnya.”⁴⁴

2) Pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diberikan orang tua pada anak sejak dini. Pendidikan moral memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian anak karena nantinya anak akan berada dalam lingkungan sosial dengan berbagai norma yang ada di masyarakat. Semua responden orang tua remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati memberikan jawaban yang hampir sama bahwa anak remajanya dibekali dengan pendidikan moral, sebagaimana berikut:

“Sangat penting, bagi saya penanaman akhlak bagi anak lebih utama. Cara saya memberikan pendidikan moral pada anak dengan cara menasihati dan memberi contoh dalam kegiatan sehari-hari.”⁴⁵

Ibu Nengsri juga mengatakan bahwa:

“Tentunya di Desa Tawangrejo pendidikan agamanya sangat tinggi dilihat dari banyaknya anak-anak yang disekolahkan di MI atau MTs. Selain itu bentuk pendidikannya juga melalui madrasah TPQ dan madrasah diniyah setiap sore atau mengaji di beberapa guru. Selain itu setiap malam minggu ada rutinan mengaji ibu-ibu, setiap malam Jumat juga ada kegiatan berzanji di rumah-rumah masyarakat.”⁴⁶

⁴⁴ Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

⁴⁵ Nanik Malikhatun, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 8 Januari 2023, transkrip 4.

⁴⁶ Nengsri, Tokoh Agama, Wawancara pada tanggal 1 Januari 2023, transkrip 9.

3) Faktor ekonomi

Banyaknya masyarakat Desa Tawangrejo yang merantau dikarenakan oleh faktor ekonomi. Pengaruh faktor ekonomi pada perkembangan sosial emosional yaitu tercukupinya kebutuhan sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan yang bisa membantu untuk mengontrol kegiatan anak di rumah. Semua responden dalam penelitian perkembangan sosial emosional dilihat dari pola asuh orang tua *long distance* yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati mengakui bahwa setelah salah satu orang tua merantau, kebutuhan primer sehari-hari tercukupi dan bisa membelikan keinginan-keinginan anak. sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Alhamdulillah terpenuhi. Selain itu juga bisa memberikan anak beberapa fasilitas untuk belajar seperti *handphone*, motor, peralatan sekolah, juga biaya untuk les anak.”⁴⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Bentuk- bentuk pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Ekonomi menjadi faktor utama terjadinya migrasi yang ada di Desa Tawangrejo. Hal ini dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di di Desa Tawangrejo. Faktor inilah yang memaksa masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar daerah dan berpisah dengan keluarga. Sehingga terjadilah orang tua yang *long distance* di mana ayah merantau dan menitipkan pengasuhan pada ibu (orang yang ada di rumah). Dari kondisi inilah akhirnya ibu memiliki dominan dalam pengasuhan. Disfungsi peran orang tua dalam pengasuhan anak menimbulkan permasalahan pada tumbuh kembang anak.

Menjadi orang tua adalah tanggung jawab yang besar sehingga dalam hal mengasuh pun tidak bisa sembarangan. Harus memperhatikan dampak- dampak yang terjadi sebelum memilih pola pengasuhan untuk anak. Namun pada realitasnya banyak orang tua yang tidak menyadari pola asuh jenis apa yang diterapkan.

Ditinjau dari segi etimologi “pola” diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap sedangkan

⁴⁷ Uliyatus Sholihah, Orang Tua Remaja, Wawancara pada tanggal 29 Desember 2022, transkrip 2.

“asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, memimpin. Sedangkan secara terminologi pola asuh ialah sikap-sikap yang ditunjukkan orang tua dalam mengasuh anak dengan cara mengatur tingkah laku, menunjukkan kekuasaan, memberikan perhatian, dan memenuhi keinginan-keinginan anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak.⁴⁸

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi. Dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara, seorang anak belajar beradaptasi dari apa yang dilihat dan diajarkan dalam keluarga. Ketika seorang anak dibesarkan oleh keluarga yang intensitas emosionalnya tinggi maka berpengaruh pada kecerdasan emosional anak ketika beranjak dewasa. Selain itu, perlakuan orang tua yang didapatkan anak sejak kecil akan mempengaruhi perkembangan sosialnya.⁴⁹

Setiap orang tua memiliki caranya sendiri-sendiri untuk mengasuh anaknya. Cara itulah yang bisa mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang ada di keluarga dan masyarakat tentu ada yang baik dan ada yang juga yang kurang baik. Cara mendidik anak bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan secara langsung berkaitan dengan larangan, hukuman, penciptaan suasana nyaman dalam keluarga, pemberian apresiasi pada anak. Cara mendidik ini dapat membentuk kepribadian, kecerdasan, juga keterampilan anak. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung bisa dilakukan melalui pemberian contoh pada anak, baik secara perilaku (tindakan) maupun secara verbal.

Kerja sama antara kedua orang tua dalam mengasuh anak dapat mengukur keoptimalan perkembangan sosial emosional anak. Keseimbangan peran orang tua, pola pikir, kestabilan emosi, keterbukaan antara anak dan orang tua, pendidikan moral dapat mendukung perkembangan anak baik dari segi sosial maupun emosional. Begitu sebaliknya jika pengasuhan hanya dilimpahkan ke ibu tanpa bantuan ayah maka pengasuhan dikatakan kurang ideal, tapi setidaknya anak masih merasakan peran orang tua secara langsung. Seperti kondisi yang ada di Desa Tawangrejo salah satu fenomena yang terjadi ayah pergi

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi online

⁴⁹ Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 104., <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.

merantau sedangkan ibu di rumah mengasuh anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tiga keluarga di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati, peneliti menemukan bahwa pola asuh yang digunakan di lapangan adalah pola asuh tipe demokratis dan otoriter.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh jenis ini menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua akan menanamkan nilai-nilai demokratis dalam cara mengasuh anak. Cara tersebut antara lain: memberikan kebebasan berpendapat, bersikap saling terbuka, dan menjunjung tinggi kerja sama antara anak dengan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang ideal dan agama Islam juga menganggap pola asuh jenis inilah yang paling sesuai untuk diterapkan. Dalam pengasuhan jenis ini terdapat keseimbangan antara penerimaan dan pengawasan. Orang tua memberikan kebebasan pada anak namun harus bisa dipertanggung jawabkan.⁵⁰

Orang tua yang menggunakan pola asuh tipe ini akan menawarkan kehangatan serta tingkah laku anak yang asertif terkait peraturan, norma, dan mau untuk bernegosiasi dengan anak. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bisa mengendalikan diri, dan bertanggung jawab.⁵¹ Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa ciri-ciri pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua pada anak, antara lain:

1) Keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan

Dalam pengasuhan anak orang tua harus menghargai dan memperhatikan kebebasan anak. Dalam hal ini kebebasan tidak boleh diberikan secara mutlak namun harus diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan dengan rasa tanggung jawab dan tidak melewati batasan-batasan yang diterapkan oleh orang tua. Selain itu orang

⁵⁰ Jaja Suteja, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 6, <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>.

⁵¹ Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 4, no.1 (2020): 159, <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.

tua juga perlu mengawasi dan membimbing kebebasan yang didapatkan anak dengan pengertian.⁵²

Sesuai dengan deskripsi data penelitian yang telah dilakukan bahwa menunjukkan korelasi antara teori dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tiga keluarga yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak akan memberikan kebebasan pada anak dengan batasan- batasan yang sudah ditetapkan disertai dengan kontrol atau pengawasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 2 keluarga yang terdiri dari ibu dan remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati menunjukkan bahwa orang tua memberi kepercayaan dan dukungan pada anak untuk melakukan kegiatan selama kegiatan tersebut positif. Selain itu orang tua menerapkan beberapa peraturan. Apabila anak melanggar peraturan tersebut, orang tua memberikan nasihat atau sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mendidik anak untuk bertanggung jawab atas apa yang dipilih dan dilakukan.

2) Bersikap demokrasi dalam pengambilan keputusan

Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghidupkan suasana demokratis ditandai dengan keterbukaan antara anak dengan orang tua. Anak mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan orang tua sebagai pemberi pendapat juga pertimbangan akan mempertimbangkan dan mendiskusikan tentang pendapat yang diungkapkan anaknya. Dengan begitu anak akan merasa dihargai.⁵³

Berdasarkan deskripsi data penelitian pada 3 keluarga yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati, diperoleh 2 keluarga yang memiliki kesesuaian antara teori, hasil wawancara, dan observasi. 2 keluarga yang ada di Desa Tawangrejo menunjukkan bahwa orang tua memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan

⁵² Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 17, no.1 (2017): 76, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.104>.

⁵³ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 17, no.1 (2017): 76, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.104>.

dengan diri anak. Hal ini secara tidak langsung memberikan kesempatan anak untuk belajar berpendapat dan menerima pendapat. Selain itu ketika anak memberikan kritik terhadap orang tua, dua responden orang tua bersikap menerima dengan lapang dada dan mendengarkan pendapat yang diungkapkan anak.

3) Mendukung kemandirian

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Apabila di dalam keluarga suasananya nyaman dan aman maka anak akan mengalami perkembangan kemandirian yang bagus. Salah satu aspek penunjang keberhasilan anak di masa depan adalah kemandirian. Anak yang memiliki kemandirian dalam dirinya tidak akan bergantung pada manusia terus-menerus. Pembangunan kemandirian anak dimulai dari lingkup keluarga. Dalam hal ini peran orang tua adalah membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak untuk mandiri.⁵⁴

Berdasarkan deskripsi dari data penelitian yang diperoleh menunjukkan kesesuaian antara teori dan hasil wawancara bahwasanya dua keluarga yang ada di Desa Tawangerejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang menggunakan pola asuh demokratis ditemukan dukungan kemandirian terhadap anak remajanya. Bentuk dukungannya mengajarkan kemandirian pada anak sejak kecil. Selain itu orang tua juga memberikan pengakuan bahwa anak remajanya sudah menunjukkan beberapa bentuk kemandirian.

Kemandirian tidak bisa langsung ada pada anak. Perlu adanya didikan dan bimbingan orang tua agar anak bisa bersikap mandiri. Orang tua bisa mengajarkan kemandirian dimulai dari hal-hal kecil. Pemberian contoh sangat dibutuhkan karena anak akan melakukan *coping* pada perilaku orang-orang sekitarnya terutama keluarga.

4) Pemberian apresiasi atas pencapaian anak

Dukungan keluarga untuk anak salah satunya berupa apresiasi atas keberhasilan yang sudah dicapai anak. Apresiasi. Apresiasi Merupakan suatu penghargaan positif

⁵⁴ Alya Aulia Romadhani et al., "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah 1* (2022): 4, <https://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/article/view/42>.

yang diberikan orang tua atau orang lainnya untuk mendorong semangat anak. Apresiasi bisa berupa verbal maupun berupa pemberian *reward*. Pemberian *reward* pada anak tentunya dengan harapan anak menjadi lebih semangat mencapai prestasi yang lebih baik. Memberi apresiasi atas usaha yang sudah dilakukan anak akan membuat anak merasa di dukung, puas, dan bangga terhadap dirinya.⁵⁵

Berdasarkan deskripsi dari data penelitian yang diperoleh menunjukkan kesesuaian antara teori dan hasil wawancara bahwa dua keluarga di Desa Tawangerejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang menggunakan pola asuh demokratis memberikan apresiasi atas keberhasilan yang dicapai anaknya. Diperoleh data bahwa apresiasi yang diberikan bisa berupa hadiah atau menuruti keinginan anak. Selain itu apresiasi juga bisa berbentuk pujian atau hal-hal kecil lainnya.

Pola asuh demokratis tentunya memiliki dampak bagi anak. Anak akan menunjukkan beberapa sikap seperti:

- 1) Mandiri
- 2) Percaya diri
- 3) Mampu diajak bekerja sama.
- 4) Anak terlihat ceria
- 5) Mampu mengendalikan diri.⁵⁶

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh jenis ini ditandai dengan orang tua memaksakan kehendak kepada anak, mengontrol ketat kegiatan anak, apabila anak tidak memenuhi keinginannya maka orang tua biasanya memberi hukuman. Ciri khas dari pengasuhan jenis ini yaitu kekuasaan dominan yang dipegang orang tua. Komunikasi antara anak dengan orang tua tidak terbuka sehingga menjadikan anak takut untuk bercerita tentang masalahnya, apa yang dirasakan, atau kejadian yang menimpanya. Pola asuh tipe ini cenderung keras terhadap anak sehingga berdampak pada beberapa perilaku anak seperti kurang percaya diri, merasa tertekan, takut, tidak nyaman di

⁵⁵ Atika Helmi Putri and Nurrohmatul Amaliyah, "Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7369, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>.

⁵⁶ Jaja Suteja, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 6, <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>.

rumah, dan lain sebagainya.⁵⁷ Berdasarkan data penelitian ditemukan beberapa ciri perilaku orang tua di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang menunjukkan pola asuh otoriter antara lain:

1) Hukuman secara verbal maupun non-verbal

Hukuman berasal dari kata *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada individu karena kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran, ganjaran atau pembalasan. Ngalim Purwanto mengemukakan pendapat bahwa hukuman merupakan penderitaan yang diberikan oleh seseorang secara sengaja sebagai bentuk akibat dari pelanggaran atau kesalahan.

Dalam pengasuhan hukuman tidak selamanya negatif. Hukuman pada anak juga dibutuhkan untuk membentuk tanggung jawab dan kedisiplinan anak. Namun perlu diketahui ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menghukum anak seperti: a) Hukuman harus adil dan sesuai dengan kesalahan atau berdasar; b) Memberikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa; c) Hukuman yang diberikan akan menciptakan kesadaran anak; d) Hukuman yang diberikan tidak akan meninggalkan dendam dalam diri anak.⁵⁸

Orang tua yang menggunakan pola asuh jenis ini cenderung akan melakukan kekerasan pada anak. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. Berdasarkan deskripsi dari data penelitian yang diperoleh menunjukkan kesesuaian antara teori dan hasil wawancara bahwa satu keluarga di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang menggunakan pola asuh jenis otoriter. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua memarahi anak bahkan memukul jika anak melakukan kesalahan. baik pukulan ataupun bentakan bisa dikategorikan kekerasan yang melukai anak baik secara fisik maupun psikis.

⁵⁷ Rinda Nikenindiana Sukanto and Pujiyanti Fauziah, "Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Kota Pontianak," *Jurnal Obsesi* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>.

⁵⁸ Fitri Susanty, "Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam (Studi Kajian Pustaka)," *RAUDHAH PROUD TO BE PROFESIONAL Journal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 75, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.103>.

Dapat dikatakan kekerasan fisik apabila anak mendapatkan perlakuan yang mengakibatkan adanya cedera pada badan. Kekerasan fisik contohnya pemukulan, ditendang, diinjak, ditampar, disetrika baik dengan maupun tanpa barang. Sedangkan kekerasan secara psikis mengarah pada kekerasan bentuk verbal. Kekerasan jenis ini bisa berbentuk hinaan, caci maki, diejek atau sebagainya.⁵⁹

2) Membatasi kegiatan anak secara ketat

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter akan menunjukkan sikap melindungi anak secara berlebihan sehingga anak merasa terkekang. Perilaku seperti ini bisa disebut dengan *over protective*. *Over protective* yaitu sikap terlalu hati-hati untuk melindungi anak dari gangguan fisik atau psikis hingga anak merasa tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan kebebasan.⁶⁰

Berdasarkan deskripsi dari data penelitian yang diperoleh peneliti bahwa terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa salah satu orang tua di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati membatasi kegiatan anak secara ketat. Ada beberapa aturan yang harus dilakukan remaja jika ingin melakukan kegiatan di luar rumah. Selain itu orang tua juga akan menghubungi orang-orang yang dikenal anaknya jika sang anak belum pulang.

Perlu diketahui bahwa orang tua berkewajiban untuk menyediakan sarana atau fasilitas. Penyediaan sarana dan fasilitas dibutuhkan untuk mendukung anak mengeksplor dunia secara luas. Sering kali orang tua sudah merasa memberikan yang terbaik dan berpikir bahwa anak yang baik yaitu anak yang patuh tanpa membantah sedikit pun. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa orang tua menggunakan pola asuh jenis otoriter yang ditunjukkan melalui sikap *over protective*.

⁵⁹ Dian Ika Aryani and Nila Imtiyaz Elhada, "Kekerasan Terhadap Anak; Strategi Pencegahan Dan Penanggulangannya," *ISTIGHNA* 4, no. 2 (2021): 177, <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v4i2.132.g116>.

⁶⁰ Moh. Edy Musthofa, "Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di SMA Negeri 1 Wiradesa," *Indonesian Journal of Psychology* 2, no. 2 (2020): 225.

3) Tidak memberi kesempatan anak untuk berargumentasi

Pola asuh jenis otoriter berbeda dengan pola asuh demokratis. Salah satunya dalam hal menyampaikan pendapat atau keinginan. Pada pola asuh demokratis pendapat anak sangat dihargai. Sedangkan pada pola asuh otoriter pendapat atau pilihan orang tua adalah yang terbaik, sehingga anak harus setuju dengan pendapat atau pilihan orang tua.

Komunikasi yang efektif ialah apabila di dalam komunikasi tersebut terjadi proses mendengar dan didengar. Tidak hanya mau didengar saja, seseorang juga harus mau mendengarkan orang lain sehingga komunikasi yang terjadi dua arah. Sering kali orang tua merasa bahwa anak harus mendengarkan tanpa meminta pendapatnya. Perilaku ini didukung dengan anggapan bahwa bekal pengalaman hidup yang dimiliki lebih banyak daripada anak. Secara tidak sadar komunikasi dalam keluarga didominasi oleh orang tua, sedangkan porsi anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya lebih kecil.⁶¹

Berdasarkan deskripsi dari data penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dan hasil wawancara bahwa salah satu keluarga di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati menunjukkan sikap tidak memberi kesempatan pada anak untuk berargumentasi. Mendengarkan pendapat tidak membutuhkan keahlian atau kekuatan khusus. Anak sangat butuh untuk didengarkan apa yang dirasakan, apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, sehingga anak tidak menjadi pribadi yang tertutup. Oleh karena itu orang tua perlu menunjukkan sikap menghargai pendapat anak ketika berkomunikasi. Anak yang didengarkan pendapatnya akan tumbuh keyakinan bahwa posisinya dihargai, tidak merasa tertolak atau tersakti, dan mengalami perkembangan yang optimal

4) Memaksa anak untuk menuruti kehendak orang tua

Dalam pola asuh otoriter orang tua memaksa anak untuk menuruti harapan- harapan orang tua. Anak dituntut untuk patuh tanpa penjelasan. Dampak yang akan terjadi

⁶¹ Bainar Bainar, “Urgensi Mendengarkan Pendapat Anak Dalam Pendidikan Islam Bagi Orang Tua Muslim Perpektif Al-Quran Di Era Digital,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020):214, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.143>.

ketika orang tua memaksa anak untuk mengikuti kehendaknya ialah anak menjadi takut untuk bereksperimen dalam berbagai situasi. Selain itu menjadi kurang percaya diri untuk mengambil keputusan.⁶²

Berdasarkan deskripsi dari data penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dan hasil wawancara bahwa ditemukan satu keluarga di Desa Tawangerejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang memaksakan kehendak pada anaknya. Baik dalam hal pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari pilihan anak mengikuti pilihan orang tua. Tentunya hal ini bisa menimbulkan pemberontakan dalam diri anak. Selain itu anak akan merasa tertekan jika terus menerus harus mendengar dan menuruti pilihan orang lain.

Anak yang dididik dengan pola asuh jenis otoriter akan menunjukkan beberapa perilaku antara lain: kurang percaya diri, takut mencoba sesuatu yang baru, kurang berinisiatif, takut mengungkapkan pendapat atau keinginan.

2. Perkembangan sosial emosional remaja dalam pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangerejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu bentuk perkembangan yang terjadi dalam manusia. Perkembangan sosial emosional ditandai dengan kematangan saat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sosial. Sedangkan perkembangan emosional ditandai dengan kematangan seseorang dalam mengatur dan mengelola emosi dengan bijaksana.⁶³

Menurut *American Academy of Pediatrics* perkembangan sosial emosional merupakan sebuah kemampuan individu mengetahui, mengelola, dan mengekspresikan seluruh emosi yang dimiliki baik emosi positif ataupun negatif, mampu berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya serta akan lebih aktif untuk belajar mengeksplorasi lingkungan. Dalam perkembangan

⁶² Ismail Hasan Ismail, "Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Dalam Keluarga (Dampak Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Kaloling Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 2 (2019): 58, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.267>.

⁶³ Carlina Ariyanti Chairudin Nissa, "Perkembangan Emosi Peserta Didik Pembelajaran Daring Di Kelas IV SD Al- Azhar I Bandar Lampung", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 41.

ini individu akan belajar menyesuaikan diri, memahami keadaan dan perasaan orang-orang yang berinteraksi dengannya melalui pengamatan, pendengaran, dan meniru apa yang dilihatnya.⁶⁴ Antara perkembangan sosial dengan emosional keduanya saling mempengaruhi. Individu yang memiliki kompetensi emosi yang bagus maka kompetensi sosialnya juga bagus, begitu sebaliknya. Golman menyebutkan bahwa kunci dari keberhasilan seseorang dalam hubungan sosial adalah kematangan emosi.⁶⁵

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada perkembangan sosial emosional remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati dengan kondisi salah satu orang tuanya merantau. Fase remaja merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada fase ini individu belum menguasai fungsi fisik dan psikisnya secara sempurna. Oleh karena itu di fase ini seseorang sudah dianggap berkembang namun belum sempurna. Peneliti mengambil 3 sampel remaja yang memiliki latar belakang kondisi yang sama yaitu ditinggal merantau salah satu orang tuanya (ayahnya). Responden II yaitu SS, merupakan remaja berusia 14 tahun yang saat ini duduk di kelas VIII SMP dengan ayah yang merantau di Malaysia. Responden IV yaitu BR merupakan remaja berusia 14 tahun dengan ayah merantau di Banjarmasin dan saat ini berada di bangku kelas VIII MTs. Responden VI ialah NI merupakan remaja berusia 15 tahun dengan kondisi ayah merantau di Sumatera. Saat ini Naufal berada di bangku kelas IX MTs.

Ada beberapa aspek sosial emosional yang peneliti gunakan untuk mengetahui apakah remaja yang mengalami perkembangan tersebut melihat dari pola asuh orang tua mereka yang menjalani hubungan jarak jauh.

a. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1) Hubungan orang tua dengan anak

Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua bisa mempengaruhi penerimaan anak terhadap nilai yang disosialisasikan orang tua. Kualitas relasi antara anak dan

⁶⁴ Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain."

⁶⁵ Abdun Nasir and Ichsan, "Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus: Analisis Siswa Kelas II Mi Roudlotus Saidiyah Semarang)."

orang tua yang baik adalah apabila anak melihat orang tua sebagai figur yang bisa dipercaya. Selain itu kunci dari hubungan orang tua- anak yang berkualitas adalah komunikasi yang terbuka. Shek mengungkapkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak dapat dilihat dari beberapa hal seperti kepercayaan orang tua kepada anak, kepercayaan anak dengan orang tua, dan kesiapan anak untuk berkomunikasi.⁶⁶

Berdasarkan temuan peneliti di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati bahwa ketiga responden remaja memiliki hubungan yang baik dengan berkomunikasi dengan orang tua hal ini ditunjukkan oleh kemauan anak untuk diajak berkomunikasi dengan keluarganya.

2) Hubungan anak dengan anggota keluarga lain

Selain hubungan dengan orang tua, di dalam keluarga kemungkinan terjadi interaksi dengan anggota keluarga lain seperti saudara kandung. Aspek hubungan antara remaja dengan anggota keluarga lain ini digunakan untuk melihat intensitas kedekatan, komunikasi, dan interaksi antara responden remaja dengan saudaranya. Hubungan yang terjadi antar saudara kandung sering kali mengalami ke tidak cocokkan atau pertengkaran. Akan tetapi hubungan antar saudara memiliki banyak sisi positif. Hubungan antar saudara meliputi: kegiatan menolong, berbagi, mengejar, berkelahi, dan bermain. Hubungan persaudaraan memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam proses sosialisasi dibandingkan dengan hubungan antar orang tua. Hal ini dikarenakan antara saudara dapat saling memahami masalah yang dialami dan bisa berkomunikasi lebih efektif.⁶⁷

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti bahwa ketiga responden remaja yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati menunjukkan bahwa remaja dengan kondisi *long distance* memiliki hubungan

⁶⁶ Halimah Sa'diyah and Diana Rahmasari, "Peran Relasi Orang Tua- Anak Terhadap Kenakalan Remaja: Studi Literatur," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 4 (2020): 145.

⁶⁷ Rini Dwi Susanti, "Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Sosio Emosional Pada Masa Kanak-Kanak Awal," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (2015): 250.

yang baik dengan anggota keluarga lain baik itu kakak, adik, atau saudara lainnya.

3) Hubungan dengan masyarakat sekitar

Perkembangan sosial juga dilihat dari hubungan antara individu dengan masyarakat sekitarnya. Hubungan sosial masyarakat ialah hubungan yang terjalin antara peranan- peranan individu dalam masyarakat. Peranan inilah yang akan mengatur atau memberi batasan- batasan perilaku di dalam masyarakat. Aspek hubungan dengan masyarakat ini digunakan untuk melihat perkembangan interaksi dan sosialisasi remaja dengan masyarakat sekitarnya.

Interaksi tidak akan terjadi jika tidak ada kontak sosial. kontak sosial dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial sangat berkaitan dengan komunikasi sosial. Proses interaksi sosial dikatakan efektif jika proses komunikasi baik antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok juga efektif. Komunikasi yang efektif yaitu terjadinya hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan, sehingga keduanya saling mengerti dan memahami.⁶⁸

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh analisis bahwa ketiga responden remaja di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Selain itu ketiga responden sudah mampu bersosialisasi dibuktikan dengan beberapa kegiatan masyarakat yang diikuti. Tentunya kegiatan yang ada di masyarakat menuntut seseorang untuk berinteraksi dan tidak bisa menghindar kontak sosial.

4) Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan yang terjalin antara remaja dan teman sebayanya memiliki arti yang cukup penting. Remaja akan belajar tentang hubungan timbal balik dan memahami perspektif- perspektif temannya melalui interaksi yang

⁶⁸ Dewi Chandra Hazani, "Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah," *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 3, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

dilakukan.⁶⁹ Umumnya pada masa remaja seseorang mengalami transisi dan berbagai perubahan baik perubahan fisik ataupun psikis. Pada masa remaja kebutuhan untuk sosialisasi sangat tinggi, setidaknya kebutuhan untuk diterima teman sebaya. Keinginan untuk diterima inilah yang menjadikan seseorang akan berinteraksi, bergaul, dan berkembang bersama teman yang seumuran. Hubungan antara teman sebaya tentu berpengaruh pada diri seseorang. Pergaulan teman sebaya bisa berdampak positif maupun negatif. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan pergaulan anak yang sudah memasuki fase remaja.⁷⁰

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati ketiga responden remaja memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Selain itu baik responden orang tua maupun remaja juga mengungkapkan bahwa teman sebaya bisa membawa pengaruh terhadap diri anak. oleh karena itu orang tua mengetahui dan mengenal beberapa teman dari anak remajanya

b. Perkembangan Emosional

Pada aspek perkembangan emosional remaja yang cenderung memiliki tingkat emosi yang lebih tinggi dari fase anak- anak disebabkan oleh tekanan sosial dari lingkungannya dan kondisi baru yang sedang dihadapinya. Emosi yang matang atau disebut dengan kecerdasan emosi ditunjukkan dengan cara mendahulukan pandangan kritis akan masalah yang dihadapi daripada mengedepankan emosional. Dengan begitu remaja dapat mengontrol ledakan emosinya dan memiliki kestabilan emosi yang baik.⁷¹ Berdasarkan data yang didapatkan peneliti melalui wawancara diketahui bahwa perkembangan emosional sebagai berikut:

⁶⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 6th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010): 220.

⁷⁰ Dewi Chandra Hazani, “Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah,” *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 11, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

⁷¹ Riry Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja,” *JURNAL REFORMA* VI, no.02 (2017): 56-60. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.

1) Kemampuan mengenali emosi

Emosi menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Kecerdasan emosi memiliki beberapa acuan salah satunya adalah kemampuan mengenali emosi. Mengenali emosi ialah kemampuan individu mengenal perasaan yang saat itu perasaan itu terjadi. Kemampuan mengenali emosi merupakan kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi. Beberapa ahli dalam bidang psikologi menyebutkan bahwa kesadaran atas emosi yang dirasakan dinamakan *metamood*.⁷²

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga orang tua dan remaja di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati dan teori terdapat kesesuaian antara keduanya yaitu seluruh responden remaja memberikan keterangan bahwa sudah bisa mengenali emosi yang dirasakan. Responden remaja umumnya mengenali perasaan yang ada dalam dirinya seperti gelisah, sedih, bahagia, marah atau perasaan- perasaan lainnya.

2) Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan tingkatan kecerdasan emosi yang satu tingkat lebih tinggi dari kemampuan mengenali emosi. Mengelola emosi merupakan suatu kemampuan individu menangani perasaan agar perasaan tersebut bisa terungkap secara tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri. Mengelola emosi merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan emosi.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga orang tua dan remaja di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati dalam dimensi ini dua responden remaja yaitu BR dan NI sudah mampu mengelola emosi yang dirasakan. Sedangkan satu

⁷² Hajeriati, "Hubungan Antara Kemampuan Mengenali Emosi Diri Dan Kemampuan Mengelola Emosi Dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar," *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)* 2, no. 1 (2014): 11, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpf.v2i1.3023>.

⁷³ Hajeriati, "Hubungan Antara Kemampuan Mengenali Emosi Diri Dan Kemampuan Mengelola Emosi Dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar," *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)* 2, no. 1 (2014): 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpf.v2i1.3023>.

responden lainnya yaitu SS masih kesulitan untuk mengontrol emosi yang dirasakan terutama ketika marah.

3) Kemampuan mengungkapkan emosi

Kemampuan mengungkapkan emosi ini berkaitan dengan cara seseorang mengelola emosi yang dirasakan. Emosi yang belum terkelola dengan baik mengakibatkan pengungkapan yang tidak tepat sehingga bisa mengganggu atau bahkan menyakiti orang lain. Namun ketika individu sudah mampu mengelola emosi dengan baik maka emosi yang diungkap akan tepat sasaran dan akan meminimalkan terjadinya konflik.⁷⁴

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan tiga orang tua dan remaja di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati pada dimensi ini diperoleh data bahwa satu responden belum bisa mengungkapkan emosi yang dirasakan sedangkan dua responden lainnya sudah mampu mengungkapkan emosi yang dirasakan baik diungkapkan secara verbal maupun sikap. Dari analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa responden SS menunjukan emosi yang dirasakan melalui sikap sedangkan BR mengungkapkan emosi secara verbal. Sedangkan responden NI lebih memilih untuk memendam emosi yang dirasakan.

3. Faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial emosional dari pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Faktor penghambat dan pendukung perkembangan sosial emosional berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh, berikut faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam penelitian oleh Ice Purnawanti, dkk. Didapatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, yaitu:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang tentu tidak sama karena pengaruh latar belakang sebelum menikah. Begitu pun level kedewasaan, pendidikan, intelegensi, energi, kesabaran,

⁷⁴ Hajeriyati, “Hubungan Antara Kemampuan Mengenali Emosi Diri Dan Kemampuan Mengelola Emosi Dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar,” *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)* 2, no. 1 (2014): 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpf.v2i1.3023>.

dan sikap yang berbeda. Hal tersebut berpengaruh pada tingkat sensitivitas orang tua dengan kebutuhan anak.

- b. Riwayat perkembangan orang tua
Pengalaman yang didapatkan orang tua sebelumnya atau ketika kecil berpengaruh pada pola asuh yang akan diterapkan pada anaknya di masa yang akan datang. Contoh orang tua dulunya mendapat pola asuh yang sangat disiplin, hal itu mungkin juga dapat diterapkan pada anak- anaknya di masa datang.
- c. *Parents belief* (keyakinan orang tua)
Keyakinan orang tua dapat berpengaruh pada gaya pengasuhan karena keyakinan akan ditanamkan orang tua sejak anaknya lahir dan akan terus berjalan sepanjang hidup.
- d. Pengetahuan orang tua terhadap anak
Pengetahuan tentang anak bisa diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, pendidikan, orang lain, ataupun dari proses belajar langsung dengan anak- anak. Pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait pengasuhan akan berpengaruh pada pemilihan pola asuh yang tepat.
- e. Jenis kelamin (*gender*)
Jenis kelamin dapat mempengaruhi gaya pengasuhan terhadap anak. Secara naluriah antara ayah dan ibu akan berbeda dalam mengasuh anak. Biasanya ayah cenderung menekankan kemandirian sedangkan ibu cenderung merawat dan tidak mau jauh dengan anak.⁷⁵
Berdasarkan penelitian terkait perkembangan sosial emosional dilihat dari pola asuh orang tua yang dilakukan di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong kabupaten Pati didapatkan beberapa faktor penghambat dan pendukung dari perkembangan sosial emosional remaja yaitu:
 - 1) Faktor penghambat dari perkembangan sosial emosional remaja dilihat dari pola asuh orang tua *long distance* di Desa Tawangrejo yaitu:
 - a) Ketidak terbukaan antara orang tua dan anak
Sikap terbuka ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberi informasi tentang dirinya

⁷⁵ Puspitasari, Rachmawati, and Purnamasari, "Long Distance Parenting in Early Childhood."

kepada orang lain. Informasi tersebut bisa tentang sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, atau pendapat.⁷⁶

Peneliti menganalisis bahwa ke tidak ter bukakan antara anak dan orang tua menjadi faktor penghambat perkembangan sosial emosional remaja dilihat dari pola asuh orang tua *long distance*. Faktor ini khususnya menghambat pada perkembangan emosi remaja karena remaja merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita dan mengungkapkan emosi yang dirasakan. Selain itu ketidak terbukaan orang tua dengan anak juga menciptakan jarak antara orang tua dengan anak.

b) Ketidak seimbangan peran orang tua

Orang tua merupakan guru pertama untuk anak. orang tua juga memegang peranan untuk membina serta meningkatkan perkembangan anak. Peran kedua orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak. setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal oleh karena itu orang tua harus berusaha keras dan bekerja sama untuk mengasuh anak agar keingan tersebut bisa terwujud. Ketidak hadiran peran ayah untuk anak membuat istri atau ibu mengemban peran ganda sehingga perkembangan anak tidak optimal.⁷⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tiga responden orang tua yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati mereka menjawab bahwa pasangan (suami) yang merantau saat ini tidak berperan banyak dalam pengasuhan anak.

2) Faktor pendukung

1) Intensitas komunikasi antara remaja dengan orang tua yang merantau

Komunikasi merupakan kunci keberhasilan sebuah hubungan. Intensitas komunikasi antara orang tua yang memantau dengan remaja dan keluarga yang ada di rumah merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak. Hal ini

⁷⁶ Maulana Rezi Ramadhana, "Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Orangtua-Anak Pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (2018): 198, <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>.

⁷⁷ M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Edukasi Islam* 2 (2013): 231.

dikarenakan orang tua yang berada jauh dari jangkauannya bisa mengetahui perkembangan anak melalui teknologi, membantu memberikan nasihat, dan mengontrol kegiatan anak.⁷⁸

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti pada tiga keluarga di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati bahwa ketiga keluarga yang menjalani hubungan *long distance* memiliki intensitas komunikasi yang baik. setiap hari pasti ada komunikasi yang terjalin baik melalui telepon atau *video call*.

2) Pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diberikan orang tua pada anak sejak dini. Pendidikan moral memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian anak karena nantinya anak akan berada dalam lingkungan sosial dengan berbagai norma yang ada di masyarakat. Pembentukan moral dipengaruhi faktor lingkungan, karakter, perbuatan, dan perkataan orang tua. Orang tua bisa menerapkan beberapa perilaku untuk membentuk moral anak seperti mengajak anak untuk ikut serta dalam pekerjaan rumah, membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, atau menegur anak ketika melakukan tindakan yang tidak wajar.⁷⁹

Semua responden orang tua yang ada di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati memberikan jawaban yang hampir sama bahwa anak remajanya dibekali dengan pendidikan moral. Selain itu pendidikan agama yang ada di Desa Tawangrejo sudah bagus hal ini dikarenakan dengan adanya infrastruktur berupa madrasah- madrasah pagi dan sore.

3) Faktor ekonomi

Tingkatan ekonomi memiliki pengaruh pada kestabilan emosi orang tua dalam mengasuh anak.

⁷⁸ Sa'diyah and Rahmasari, "Peran Relasi Orang Tua- Anak Terhadap Kenakalan Remaja: Studi Literatur," 145.

⁷⁹ Marsen C, Neviyarni S, and Irda Murni, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 51, <https://doi.org/10.29210/02928jggi0005>.

pasangan yang memiliki ekonomi atas biasanya lebih stabil daripada pasangan yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini karena sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁸⁰

Banyaknya masyarakat Desa Tawangrejo yang merantau dikarenakan oleh faktor ekonomi. Pengaruh faktor ekonomi pada perkembangan sosial emosional yaitu tercukupinya kebutuhan sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan yang bisa membantu untuk mengontrol kegiatan anak di rumah. Semua responden mengakui bahwa setelah salah satu orang tua merantau, kebutuhan primer sehari-hari tercukupi dan bisa membelikan keinginan-keinginan anak.



⁸⁰ Hurlock, "Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima," 234.